



Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19¹

Amos Sukamto²

amossukamto@gmail.com

Abstract

The hallmark of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 is that the culture of digitization plays a very important role in human life. This culture ushered humans into an era called digitized societies. Everything is digital. The Covid-19 pandemic has accelerated these changes, which of course also have an impact on the culture of church life. By using the survey method, it is found that several trends in church culture today: (1) The church suddenly became a digital church (online, virtual). (2) The presence of church congregations in online worship is still very diligent, especially the Boomers generation. There is a tendency for young people to be less diligent in worship. (3) Congregation participation in online worship is still very good, they are involved in the liturgical flow of worship and respond to the preaching of God's Word. (4) Even though the congregation is still loyal to its church, there is a tendency to become more liquid (liquid church members). They attend online services hosted by other churches. Of course, this culture will become a trend in the future that will color the culture of church life. (5) After the Covid-19 pandemic, the trend in the culture of the church congregation will choose the phygital church, and the onsite church is still a cultural trend that colors the life of the church congregation because Indonesian people are still very attached to the Gemeinschaft type of society.

Keywords: Industry Revolution 4.0; Society 5.0; Covid-19; Liquid Church Member; Phygital Church.

Abstrak

Ciri Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 adalah kultur digitalisasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kultur ini menghantarkan manusia masuk pada sebuah era yang disebut *digitized societies. Everything is digital*. Pandemi Covid-19 mengakselerasi perubahan-perubahan tersebut yang tentunya berdampak juga pada kultur hidup bergereja. Dengan menggunakan metode survei didapatkan beberapa tren kultur hidup bergereja pada masa kini: (1) Gereja mendadak menjadi gereja digital (*online, virtual*). (2) Kehadiran jemaat gereja dalam ibadah *online* masih sangat baik khususnya generasi Boomers. Terdapat kecenderungan usia muda kurang rajin dalam beribadah. (3) Partisipasi jemaat dalam ibadah *online* masih sangat baik, mereka ikut terlibat alur liturgi ibadah dan memberikan respons pada pemberitaan Firman Tuhan. (4) Meskipun jemaat masih setia pada gerejanya namun ada kecenderungan menjadi lebih cair (*liquid church member*). Mereka menghadiri ibadah *online* yang diselenggarakan oleh gereja-gereja lain. Tentunya kultur ini akan menjadi tren ke depan yang akan mewarnai kultur hidup bergereja. (5) Pasca pandemi Covid-19 kecenderungan tren kultur jemaat gereja akan memilih *phygital*

¹ Artikel ini dipresentasikan dalam kegiatan Webinar Nasional & Call for Papers EIYRA 7 pada 31 Juli 2021.

² Ketua Unit Penelitian Pelayanan Kontekstual (UPPK) STT INTI Bandung.

church, dan gereja *onsite* masih menjadi tren kultur yang mewarnai kehidupan jemaat gereja karena masyarakat Indonesia masih sangat lekat dengan tipe masyarakat *Gemeinschaft*.

Kata kunci: Revolusi Industri 4.0; Masyarakat 5.0; Covid-19; *liquid church member*; Phygital Church.

PENDAHULUAN

Kultur atau kebudayaan adalah hasil peradaban dari kelompok manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Manusia adalah makhluk yang berkembang maka salah satu ciri khas dari sebuah kultur adalah perubahan. Perubahan dari level yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Perubahan-perubahan itu akan terjadi secara lebih cepat jika ada faktor-faktor pemicu seperti bencana alam dan pandemi. Pandemi Covid-19 telah menjadi katalisator bagi percepatan kultur digital di era Revolusi Industry 4.0.

Sebelum masa Covid-19 teknologi digital telah membawa banyak perubahan dalam kultur masyarakat misalnya *e-mail*, *WhatsApp* telah menggeser surat pos, *Youtube* mulai menggeser TV, surat-surat kabar cetak mulai hilang perannya diganti dengan koran digital, buku cetak diganti dengan *e-book*, bahkan gedung perpustakaan mulai digantikan *digital library*. Kultur digital merambah semua segmen kehidupan tak terkecuali gereja. Gereja yang awalnya agak segan bersentuhan dengan kultur digital, pandemi Covid-19 telah memaksanya untuk memeluknya, hampir setiap gereja khususnya di kota-kota besar mempunyai ibadah digital.

Fenomena gereja digital sudah muncul jauh sebelum pandemi Covid-19. Menurut studi David Lochhead ibadah gereja digital pertama kali diadakan pada 1986 setelah musibah pesawat ulang alik. Pada pertengahan 1990-an, ketika internet membanjiri ruang publik, banyak gereja mulai membuat situs web, namun fungsinya sebagai informasi tentang kegiatan gereja.³ Pada tahun 2004 diluncurkan dua gereja digital yaitu *i-church.org* oleh the Church of England namun hanya terbatas sebagai forum media dan obrolan umum. Church of Fools yang didanai oleh Gereja Metodis jauh lebih maju karena menyajikan realitas virtual 3D dan pada tahun 2006 membuat *LifeChurch.tv Internet Campus*.⁴ Di Indonesia sepengetahuan penulis sampai akhir 2019 masih belum banyak gereja yang menyelenggarakan ibadah secara digital. Pandemi Covid-19 mengubah segalanya.

³ “Digital Communion: History, Theology, and Practices - John Dyer,” accessed July 17, 2021, <https://j.hn/digital-communion-summary-of-theology-practices/>.

⁴ Tim Hutchings, “Creating Church Online: A Case-Study Approach to Religious Experience,” *Studies in World Christianity* 13, no. 3 (2007): 246.

Perubahan ini tentunya berpengaruh bagi perubahan kultur hidup bergereja baik pada masa pandemi Covid-19 maupun pasca pandemi Covid-19. Untuk mengamati perubahan tersebut Unit Penelitian Pelayanan Kontekstual (UPPK) STT INTI Bandung mengadakan survei yang hasilnya sebagian saya jadikan sumber dalam menulis artikel ini dengan sistematika sebagai berikut: *Pertama* konteks Revolusi Industri 4.0, Masyarakat 5.0, dan Pandemi Covid-19; *kedua*, tren-tren kultur hidup bergereja pada masa pandemi Covid-19; *Ketiga*, bagaimana kultur hidup bergereja pasca pandemi Covid-19?

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan pada akhir bulan Januari 2021. Jumlah populasi tak terhingga oleh karena itu tidak dapat ditentukan batas-batasnya secara kuantitatif⁵ sehingga besarnya sampel dihitung dengan menggunakan rumus:⁶

$$n = \frac{z^2_{1-\frac{\alpha}{2}} P(1-P)}{d^2}$$

n: besar sampel, z: z score untuk tingkat kepercayaan 95% = 1,96⁷, P: standar deviasi= 0,5, d: alpha (0,05) margin kesalahan 5%. Dengan tingkat kepercayaan 95%, standar deviasi 0,5, dan margin kesalahan 5% maka $n = (1.960)^2(0.25)/(0.05)^2 = 384.16$ minimal diperlukan responden sebesar 384 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* dengan teknik *incidental sampling* sehingga hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi namun hanya melihat kecenderungan. Jumlah responden sebesar 418 orang yang tersebar di kota-kota yang berada di 5 provinsi di Indonesia. Data dianalisis secara deskriptif kemudian dilakukan *cross-tab analysis*.⁸ Dalam survei ini, usia responden dibagi ke dalam 4 kategori yaitu:⁹

Tabel 1 Responden Berdasarkan Generasi

Generasi	Tahun Lahir	f	%
Generasi Z	lahir antara 1999 dan 2015	79	18,9%
Generasi Milenial	lahir antara 1984 dan 1998	96	23,0%
Generasi x	lahir antara 1965 dan 1983	190	45,5%
Generasi Boomers	lahir antara 1946 dan 1964	53	12,7%
		418	

⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2005), 99.

⁶ S. Lameshow et al., *Adequacy of Sample Size in Health Studies* (Chichester West Sussex: John Wiley & Sons Ltd., 1990), 1–2.

⁷ Scott M. Smith, “Determining Sample Size How to Ensure You Get the Correct Sample Size,” *Qualitative Health Research* 10, no. 1 (2000): 3.

⁸ Disebut juga *crossbreak*, variabel-variabel dipilahsilangkan untuk mengkaji relasi antara variabel-variabel Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 260.

⁹ David Kinnaman et al., *Six Questions About The Future Of The Hybrid Church Experience* (Barna Group, 2021), 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Revolusi Industri 4.0, Masyarakat 5.0, dan Pandemi Covid-19

Di dunia ini semuanya berubah, yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Tepat seperti apa yang diungkapkan oleh Harari bahwa satu hal tunggal yang konstan dalam sejarah adalah bahwa segalanya berubah.¹⁰ Perubahan ini tentunya disebabkan oleh aktivitas dan tindakan umat manusia dan pada gilirannya perubahan tersebut akan mempengaruhi aktivitas dan tindakan manusia yang menghasilkan perubahan-perubahan baru dan begitu seterusnya.¹¹ Hubungannya tidak bersifat monolog (satu arah) namun dialektis yaitu saling mempengaruhi. Pada masa kini perubahannya tidak lamban tetapi cenderung super cepat, hal ini disebabkan oleh berkembangnya kecanggihan teknologi di semua bidang kehidupan khususnya dalam bidang transportasi, telekomunikasi, *Artificial Intelligence*, *World Wide Web*, dan sebagainya. Ditemukannya *World Wide Web* menjadi salah satu faktor kekuatan pendatar bagi dunia yang oleh Friedman diistilahkan dengan *The World is Flat*.¹² Kemajuan-kemajuan seperti ini telah menghantarkan dunia masuk ke dalam sebuah era yang disebut Revolusi Industri 4.0.

Klaus Schwab menggambarkan tahapan perkembangan revolusi industri sebagai berikut: Revolusi industri 1.0 terjadi sekitar 1760 hingga sekitar tahun 1840. Penyebabnya adalah ditemukannya mesin uap dan kereta api. Revolusi industri 2.0 dimulai pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Era ini ditandai dengan adanya penemuan listrik dan jalur perakitan akibatnya produksi massal menjadi mungkin. Tahun 1960-an dan terus berkembang pada tahun 1990an dunia memasuki babak baru yang disebut era revolusi industri 3.0. Era yang sering disebut sebagai era revolusi komputer atau digital dengan berkembangnya teknologi komputer dan internet.¹³ Selanjutnya Schwab mengatakan,

*“I believe that today we are at the beginning of a fourth industrial revolution. It began at the turn of this century and builds on the digital revolution. It is characterized by a much more ubiquitous and mobile internet, by smaller and more powerful sensors that have become cheaper, and by artificial intelligence and machine learning.”*¹⁴

¹⁰ Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020), 78.

¹¹ Eddy Kristiyanto, *Kota Dan Religiositas : Pembaharuan Berdasar Tradisi Sehat* (Malang: Dioma, 2006), 7.

¹² Thomas L. Freidman, *The World Is Flat Sejarah Ringkas Abad Ke-21* (Jakarta: Dian Rakyat, 2006).

¹³ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Switzerland: World Economic Forum, 2016), 11.

¹⁴ *Ibid.*, 11–12.

Ciri dari era Revolusi Industri 4.0. adalah digitalisasi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI).¹⁵ Pada era ini menghasilkan sebuah era yang disebut *smart factory*. Sebuah pabrik cerdas yang bertumpu pada teknologi digital, robot, dan *artificial intelligence* yang tentunya akan menggeser posisi manusia yang semula sebagai tumpuan utama subyeknya. Merespons terhadap perkembangan seperti ini Kabinet Jepang pada Januari 2016 menginisiasi sebuah konsep *Society 5.0* pada *5th Science and Technology Basic Plan*, dengan sebuah visi menuju sebuah *Super Smart Society*.¹⁶ *Society 5.0* dapat didefinisikan sebagai “a “*society of intelligence*”, in which physical space and cyberspace are strongly integrated.”¹⁷ Dalam konsep *Society 5.0* peran manusia tidak disingkirkan, namun visi *Society 5.0* mengintegrasikan antara *cyberspace* dan *physical space* dengan menjadikan manusia tetap menjadi pusatnya (*a human-centered society*).¹⁸ Meskipun terdapat perbedaan namun keduanya memiliki kesamaan visi yaitu penekanan pada penggunaan teknologi terkait *Internet of Things* (IoT), AI, dan analisis Big Data. Digitalisasi memainkan peran yang sangat penting dalam kultur manusia di era kini. Kita masuk sebuah era yang disebut *digitized societies*. Sugiharto dengan argumen bahwa hampir semua tindakan dan proses interaksi sangat tergantung pada teknologi digital maka abad ke-21 disebut sebagai era kultur digital.¹⁹ Proses ini dipercepat dengan munculnya pandemi Covid-19 yang membuat manusia dipaksa untuk berjauhan, menghindari pertemuan dalam satu ruang, yang akhirnya memaksa terbentuknya sebuah kultur baru secara masif, bertemu dalam ruang-ruang virtual. Dunia media sosial menjadi jauh semakin ramai, sibuk, dan tsunami informasi tidak bisa dihindari. Akibat dari *digitized societies* terbentuknya tren-tren kultur yang terjadi dalam masyarakat misalnya:

Network Society

Masyarakat secara otonomi membangun sistem jejaring yang dalam istilah Castells disebut sebagai *Network Society*. Dalam *Network Society* tidak ada satu titik pusat, peran tunggal, cara interaksi tidak lagi linier, tetapi multi linier, dari semua ke semua; semua pihak

¹⁵ Dag Øivind Madsen, “The Emergence and Rise of Industry 4.0 Viewed through the Lens of Management Fashion Theory,” *Administrative Sciences* 9, no. 3 (2019): 71.

¹⁶ Yoshihiro Shiroishi, Kunio Uchiyama, and Norihiro Suzuki, “Society 5.0: For Human Security and Well-Being,” *Computer* 51, no. 7 (2018): 92.

¹⁷ Bruno Salgues, *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods, and Tools* (London & Hoboken: Iste & Wiley, 2018), 1.

¹⁸ Atsushi Deguchi and Osamu Kamimura, “Introduction,” in *Society 5.0 A People-Centric Super-Smart Society*, ed. Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.) (Singapore: Springer Open, 2018), xii.

¹⁹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 121.

saling ikut menentukan.²⁰ Hal ini dimungkinkan karena ditemukannya Website oleh Berners-Lee pada 6 Agustus 1991.²¹ Website membuat jejaring menjadi tidak terbatas, masyarakat terkoneksi tanpa batas, bukan hanya sekat-sekat kota yang diruntuhkan namun juga sekat-sekat bahasa, suku, agama, bahkan ideologi. Perjumpaan antar masyarakat bukan hanya terbatas pada skala nasional namun juga transnasional sehingga melahirkan apa yang disebut oleh Ohmae kita masuk ke dalam *The Borderless World*.²² Perjumpaan-perjumpaan ini tentunya akan melahirkan perubahan-perubahan kompleks dalam setiap aspek kehidupan manusia. Namun juga tidak dipungkiri dalam perjumpaan-perjumpaan tersebut sering menghasilkan kutub-kutub yang berlawanan misalnya:

- a. Masyarakat eksklusif yaitu sekelompok masyarakat yang membangun *gheto*-nya masing-masing dan membangun perspektifnya hanya berdasarkan kerangka pikir kelompok *gheto*-nya. Muncul tembok-tembok, sekat-sekat baru dalam dunia maya, yang cenderung saling menyerang satu dengan lainnya. Mereka dengan ketat menjaga identitas mereka, dan menganggap yang lain (*others*) yang salah, yang perlu dimusuhi, cenderung defensif dan jika jumlah mereka besar tidak jarang mereka menjadi sangat ofensif.
- b. Masyarakat cair (*fluid*) yaitu sekelompok masyarakat yang menjadi begitu sangat cair (*fluid*), jika kutub yang satu menjaga keaslian identitasnya dengan begitu rupa, kutub ini cenderung bukan hanya melepaskan namun cenderung membuang identitasnya, mereka dengan begitu mudahnya menerima semua yang masuk, tanpa proses *filtering* mereka mengadopsi berbagai kultur, ajaran, bahkan ideologi dari luar, tanpa menyadari apa yang sedang mereka ikuti, dan akan berujung di mana. Kelompok masyarakat ini mengidap penyakit krisis identitas sehingga mudah terombang-ambing dengan perkembangan zaman.
- c. Masyarakat pencari adalah sekelompok masyarakat yang sedang dalam proses pencarian, mereka tidak eksklusif namun juga tidak cair. Mereka sedang menyesuaikan dengan semua perjumpaan kultur yang bersebaran di dunia maya. Mereka mencari dengan kritis, menimbang, mengambil yang baik yang bisa diterapkan dalam hidup mereka dengan tidak membuang begitu saja nilai-nilai lokal yang dianut. Dengan kecerdasannya mereka mampu meramu, memadukan, sehingga terjadi proses akulturasi

²⁰ Ibid., 15.

²¹ Freidman, *The World Is Flat Sejarah Ringkas Abad Ke-21*.

²² Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*, 78.

budaya, sebuah *hybrid culture* yang tidak menghilangkan kebudayaan aslinya. Tidak kehilangan identitas, namun tidak menutup diri (defensif), terbuka pada perkembangan-perkembangan baru namun selalu kritis, mempertanyakan ulang, mengkaji perkembangan-perkembangan baru tersebut dan bagaimana bisa mengadopsinya tanpa harus melepaskan identitasnya.

Masyarakat Ekumenis

Masyarakat sedang menuju ke arah apa yang disebut oleh Sugiharto sebagai masyarakat ekumenis, sebuah republik maya yang terbentuk “berdasarkan asosiasi-asosiasi sukarela, *lobbying*, ataupun kesamaan kepentingan.”²³ Namun masyarakat ekumenis ini pun kalau tidak hati-hati pada akhirnya bisa terjebak ke dalam ekumenis sempit. Masyarakat ekumenis baik yang terbentuk berdasarkan asosiasi-asosiasi sukarela, *lobbying*, maupun kesamaan kepentingan, akan tergoda untuk menjadi eksklusif. Karena pada dasarnya ada sifat sosial manusia yang tidak bisa hilang yaitu cenderung membentuk kelompok, baik berdasarkan kesamaan asal kampung, kesamaan marga, kesamaan suku, dan kesamaan agama atau dalam konsep Durkheim disebut solidaritas mekanik. Masyarakat ekumenis yang terbentuk berdasarkan asosiasi-asosiasi sukarela, *lobbying*, maupun kesamaan kepentingan konsep Durkheim disebut solidaritas organis.²⁴ Masyarakat ekumenis yang sehat adalah yang tidak sektarian, dengan menyadari kekhasan mereka namun harus punya pandangan untuk ikut masuk dalam kelompok masyarakat yang lebih besar yaitu warga dunia (*cosmopolitan society*).

Tren-tren Kultur Dalam Hidup Bergereja di Indonesia pada Era Digital

Respons Gereja Terhadap Kultur Digital

Menghadapi akselerasi perubahan dunia yang begitu cepat gereja di Indonesia sebagai lembaga sering tertinggal. Ketertinggalan ini disebabkan oleh, (1) ketakutan-ketakutan yang berlebihan terhadap perkembangan teknologi. Gereja pernah keliru dalam merespons terhadap perkembangan teknologi misalnya TV dianggap sebagai Antikristus karena gambar orang dianggap sebagai patung yang bisa berbicara (Wahyu 13:15), demikian juga dengan komputer, *credit card*, dan *chip*.²⁵ Bahkan menurut hasil penelitian Nicolas ada jemaat gereja yang meyakini bahwa vaksin Covid-19 berhubungan dengan *microchip* dan

²³ Ibid.

²⁴ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (Houndmills, Basingstoke, Hampshire, and London: The Macmillan Press Ltd, 1984).

²⁵ “CAP BINATANG ANTIKRIS | Tulang Elisa | Wwww.Tulang-Elisa.Org,” accessed July 12, 2021, <http://www.tulang-elisa.org/2013/04/08/cap-binatang-antikris/>.

angka 666 dalam Wahyu 13.²⁶ (2) Ibarat pesawat telepon gereja masih seperti pesawat telepon lama yang harus terikat dengan kabel yang membuat dirinya sulit untuk menjadi *mobile*. Kabelnya bukan hanya satu namun kompleks seperti dogma, tata gereja, liturgi, anggaran dasar rumah tangga, tradisi dan sebagainya. Akibatnya gereja menjadi kurang lincah dalam merespons terhadap perkembangan-perkembangan zaman, alih-alih menjadi agen pembaharu, gereja sering menjadi korban, obyek, dari perkembangan zaman. Akhirnya situasilah yang memaksa gereja harus berubah. Hal ini tampak ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Tidak banyak gereja yang sudah siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Hasil penelitian Unit Penelitian Pelayanan Kontekstual (UPPK) dengan jumlah 418 responden yang tersebar di 171 gereja lokal hanya 17% yang sudah mempunyai program ibadah *online* atau dalam bentuk *live streaming*, sebagian besar 83% belum mempunyai program ibadah secara digital (lihat tabel 2).

Tabel 2 Sebelum Pandemi Gereja Sudah Mempunyai Ibadah Digital

Jawaban	<i>f</i>	%
Sudah	29	17%
Belum	142	83%
N	171	

Budijanto direktur Bilangan Research Center (BRC) mengungkapkan hal yang hampir sama bahwa gereja-gereja di Indonesia tidak siap menghadapi tantangan baru tersebut. Hanya sekitar 40% gereja-gereja di kota yang mempunyai staf atau tim untuk mengemas ibadah dalam bentuk *digital contents*.²⁷ Artinya gereja-gereja di Indonesia sebenarnya tidak siap dalam menghadapi keharusan ibadah secara *online* pada masa pandemi Covid-19.

Akibat dari regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah yaitu ibadah secara bersama-sama di dalam gedung gereja tidak diizinkan²⁸ mau tidak mau memaksa gereja menyelenggarakan ibadah secara *online*. Dalam situasi yang tidak siap tersebut gereja di Indonesia bisa dikatakan belajar cukup cepat hanya dalam jangka waktu 6 minggu pelayanan digital naik 64%.²⁹ Menurut hasil survei McKinsey & Company dalam dunia industri, budaya adalah faktor yang paling signifikan yang menjadi menghambat para pemegang

²⁶ Djone Georges Nicolas, "Analisis Anggapan Rekayasa Di Balik Pandemi Covid-19, Vaksin Covid-19 Berkaitan Dengan Microchip 666 Dan Antikristus," *Jurnal Revolusi Indonesia* 1, no. 3 (2021): 173–180.

²⁷ Bambang Budijanto, "Beyond Relief: The Church Outside The Wall," *Asia Evangelical Alliance News Letter* August (2020): 3.

²⁸ Amos Sukamto and S. Panca Parulian, "Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic," *Journal of Law, Religion and State* 8, no. 2–3 (September 28, 2020): 1–12, <https://brill.com/view/journals/jlrs/aop/article-10.1163-22124810-2020006/article-10.1163-22124810-2020006.xml>.

²⁹ *Ibid.*, 3.

keputusan untuk masuk dalam dunia digital, faktor berikutnya adalah kurangnya pemahaman tren-tren dalam dunia digital.³⁰ Saya pikir di Indonesia dua faktor ini juga menjadi penyebab utama mengapa para pemimpin gereja tidak begitu tertarik masuk dalam pelayanan secara digital. Situasilah yang memaksa gereja harus berubah, sehingga bisa dikatakan dibalik pandemi Covid-19 masih ada *a blessing in disguise*. Pengalaman gereja-gereja menghadapi pandemi Covid-19 secara tidak langsung telah menyiapkan gereja untuk menyambut dampak yang lebih luas dari revolusi industri 4.0.

Kerajinan Jemaat Dalam Beribadah Secara Digital

Untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19 secara masif pada 31 Maret 2020 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2021 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* khususnya pada Pasal 4 disebutkan,

- (1) “Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi:
 - a. peliburan sekolah dan tempat kerja;
 - b. pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
 - c. pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.
- (2) Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk.
- (3) Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk.”

Akibatnya banyak gereja di kota besar tidak bisa melaksanakan ibadah secara *onsite* dan jemaat harus mengikuti ibadah secara *online* baik melalui *live streaming* maupun melalui *YouTube*. Setelah hampir satu tahun kerajinan jemaat dalam beribadah masih sangat baik yaitu 81,29% menyatakan mereka rata-rata menghadiri ibadah empat kali dalam sebulan. Hanya sebagian kecil yang menyatakan rata-rata beribadah 2 kali dalam sebulan (5.04%), dan yang tidak pernah beribadah 2.16% (lihat tabel 3).

Tabel 3 Rata-rata Kehadiran Ibadah Minggu Setiap Bulan

Jawaban	<i>f</i>	%
4 Kali Beribadah	339	81,29%
3 Kali Beribadah	32	7,67%
2 Kali Beribadah	21	5,04%
1 Kali Beribadah	16	3,84%
Tidak Pernah	9	2,16%
	417	

³⁰ Julie Goran, Laura LaBerge, and Ramesh Srinivasan, “Culture for a Digital Age,” *McKinsey Quarterly* 2017, no. 3 (2017): 2.

Temuan ini agak berbeda dengan temuan Barna, penelitian yang dilakukan di Amerika dengan 1302 responden pada masa pandemi Covid-19 yang menghadiri ibadah setiap minggu hanya 37% dan yang tidak pernah hadir dalam ibadah 22%.³¹ Hasil penelitian BRC meskipun menunjukkan penurunan kehadiran dalam ibadah Minggu secara rutin namun penurunannya tidak seburuk di Amerika. Mereka yang berusia > 59 tahun 90,8% turun menjadi 75,4%, yang berusia antara 40-59 dari 88,1% turun menjadi 78,2%, yang berusia 25-39 tahun dari 79% turun menjadi 61,8%, dan yang berusia 15-24 tahun dari 69,7% turun menjadi 63%.³² Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jemaat di Indonesia masih lebih rajin beribadah selama pandemi Covid-19 jika dibandingkan dengan jemaat gereja di Amerika.

Tabel 4 *Crosstab* Antara Usia dengan Kehadiran Ibadah Minggu Setiap Bulan

Kerajinan Dalam Beribadah	Generasi Z		Generasi Millenial		Generasi X		Generasi Boomers	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
4 Kali Beribadah	55	69,62%	76	80,00%	160	84,21%	48	90,57%
3 Kali Beribadah	9	11,39%	9	9,47%	12	6,32%	2	3,77%
2 Kali Beribadah	7	8,86%	5	5,26%	7	3,68%	2	3,77%
1 Kali Beribadah	6	7,59%	3	3,16%	7	3,68%	0	-
Tidak Pernah	2	2,53%	2	2,11%	4	2,11%	1	1,89%
N	79		95		190		53	

Jika dibuat *crosstab* kelompok generasi terdapat kecenderungan semakin berusia muda semakin kurang rajin beribadah. Pada tabel 4 tampak bahwa Baby Boomers (90,57%) cenderung lebih rajin menghadiri ibadah setiap minggunya dibandingkan Generasi Z (69,62%). Adapun rincian jemaat gereja yang tidak pernah beribadah selama pandemi Covid-19 sebagai berikut: generasi Z sebesar 2,53%, generasi milenial dan generasi X 2,11% sedangkan generasi Boomers sebesar 1,89%. Hasil penelitian Pew Research Center yang dilakukan sebelum masa pandemi Covid-19 menunjukkan hal yang sama, “*Younger people are less religious than older ones in many countries, especially in the U.S. and Europe.*”³³ Bisa disimpulkan baik sebelum Covid-19 maupun sesudah terdapat kecenderungan yang sama yaitu semakin berusia tua semakin rajin ibadah sedangkan yang muda cenderung kurang rajin.

Asal kota cenderung berhubungan dengan rata-rata keaktifan dalam beribadah, jika rata-rata keaktifan dalam beribadah dibuat *crosstab* dengan asal kota maka persentase jemaat

³¹ Kinnaman et al., *Six Questions About The Future Of The Hybrid Church Experience*, 9.

³² Handi Irawan D., *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia* (Jakarta, 2021), 98.

³³ Stephanie Kramer and Dalia Fahmy, “Younger People Are Less Religious than Older Ones in Many Countries | Pew Research Center,” accessed July 13, 2021, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/06/13/younger-people-are-less-religious-than-older-ones-in-many-countries-especially-in-the-u-s-and-europe/>.

yang tidak pernah ibadah selama pandemi Covid-19 lebih banyak tinggal di kota-kota kecil dibandingkan dengan mereka yang tinggal di kota-kota besar, meskipun persentase perbedaannya tidak besar. Hal ini saya duga karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh jemaat sehingga jemaat tersebut tidak mempunyai akses beribadah secara *online*.

Tabel 5 Crosstab Antara Kota dengan Kehadiran Ibadah Minggu Setiap Bulan

Kerajinan Dalam Beribadah	Kota Besar		Kota Kecil	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
4 Kali Beribadah	175	84,13%	164	78,47%
3 Kali Beribadah	14	6,73%	18	8,61%
2 Kali Beribadah	10	4,81%	11	5,26%
1 Kali Beribadah	7	3,37%	9	4,31%
Tidak Beribadah	2	0,96%	7	3,35%
	208		209	

Keikutsertaan Dalam Mengikuti Liturgi Ibadah

Ada asumsi yang berkembang secara umum ketika jemaat mengikuti ibadah Minggu melalui *online* cenderung hanya sebagai penonton (*viewers*). Berdasarkan hasil penelitian ini asumsi ini tidak sepenuhnya benar karena hanya 17,98% responden yang menyatakan hanya menonton ketika mengikuti ibadah *online*, sebagian besar mereka terlibat (*engage*) mengikuti proses liturgi (43,40%) dan bukan hanya mengikuti alur liturgi namun mereka juga memberikan respons ketika sedang mendengarkan kotbah (38,60%) dengan mengucapkan kata Amin, Yes, dll., (lihat tabel 6).

Tabel 6 Keikutsertaan Jemaat Dalam Mengikuti Liturgi Ibadah

Jawaban	<i>f</i>	%
Mengikuti alur liturgi ibadah	181	43,40%
Merespons Pemberitaan Firman Tuhan dengan mengucapkan Amin, Yes, dll.	161	38,60%
Hanya menonton	75	17,98%
	417	

Sebagian besar jemaat gereja fokus dalam mengikuti ibadah secara *online*, 60,43% menyatakan cukup fokus dan 18,22% menyatakan sangat fokus, hanya 21,34% yang menyatakan kurang fokus (lihat tabel 7). Jika dibuat *crosstab* dengan kelompok generasi maka ada kecenderungan generasi Baby Boomers lebih fokus dibanding generasi Z dalam mengikuti ibadah *online* (lihat tabel 8).

Tabel 7 Fokus Jemaat Dalam Mengikuti Ibadah Online

Jawaban	<i>f</i>	%
Sangat Fokus	76	18,22%
Cukup Fokus	252	60,43%
Kurang Fokus	89	21,34%
	417	

Tabel 8 *Crosstab* Antara Usia dengan Fokus Jemaat Dalam Mengikuti Ibadah Online

Fokus dalam Beribadah Online	Generasi Z		Generasi Millennial		Generasi X		Generasi Boomers	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Sangat Fokus	7	8,86%	12	12,50%	40	21,16%	17	32,08%
Cukup Fokus	51	64,56%	55	57,29%	114	60,32%	32	60,38%
Kurang Fokus	21	26,58%	29	30,21%	35	18,52%	4	7,55%
	79		96		189		53	

Liquid Church Member

Sosiolog Bauman menyatakan bahwa gejala pascamodernisme adalah modernitas cair yang dicirikan oleh sebuah *liquid life* yaitu “*a precarious life, lived under conditions of constant uncertainty*.”³⁴ Ketidakpastian yang terus menerus ini disebabkan oleh perubahan-perubahan yang begitu cepat. Kecepatan menjadi jargon yang sangat penting. Informasi berubah dengan begitu cepat, kini kita masuk pada era bukan hanya banjir informasi namun mengalami sebuah era tsunami informasi. Kita tak sempat mengendapkan informasi-informasi tersebut dan kita terjebak hidup dalam kecepatan tetapi tanpa substansialitas.

Pete Ward pada tahun 2002 merespons terhadap apa yang ditekankan oleh Bauman, menggagas tentang *Liquid Church* (Gereja Cair) yang dituangkan dalam naskah buku awalnya yang berjudul *Liquid Church*.³⁵ Pada 2017 Pete Ward kembali menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Gagasan eklesiologi cair adalah mengembangkan teologi melalui interaksi yang mendalam dengan ekspresi budaya dan kehidupan masyarakat. Budaya sangat begitu cair maka gereja harus menjadi cair untuk bisa berinteraksi dengan budaya tersebut.³⁶ Kalau dalam konsep Pete Ward yang dipaksa menjadi cair adalah gerejanya dalam arti lembaga, organisasi, bentuk pelayanannya, dan tentunya ini sangat tidak mudah. Mengapa? Seperti diungkapkan di atas bahwa kabel yang mengikat gereja terlalu kompleks sehingga sangat sulit gereja untuk berubah. Namun yang menarik dalam situasi pandemi Covid-19 ini justru bukan gereja dalam arti lembaga yang dipaksa untuk menjadi cair, jemaat gereja justru sudah mendahului menjadi sangat cair (*change faster than the church*). Maka sekarang istilahnya bukan hanya *liquid church* namun juga *liquid church member*.

Kultur mencairnya keanggotaan gereja sudah ditengarai mulai berkembang pada masa sebelum pandemi Covid-19. Kultur tersebut sering diistilahkan oleh para pendeta

³⁴ Zygmunt Bauman, *Liquid Life* (Cambridge: Polity Press, 2005), 2.

³⁵ Pete Ward, *Liquid Church* (Peabody, MA: Hendrickson, 2002).

³⁶ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*, *Liquid Ecclesiology* (Leiden & Boston: Brill, 2017).

jemaat suka jajan yaitu tetap ibadah di gerejanya namun setelah itu mencari ibadah di gereja lain atau tetap menjadi anggota salah satu gereja namun sering beribadah juga di gereja lain. Kultur ini sepertinya mengalami akselerasi pada masa pandemi Covid-19. Munculnya berbagai gereja *online* telah memberi ruang bebas bagi anggota gereja tanpa harus takut diketahui oleh majelis, pendeta mereka, untuk masuk dan menikmati ibadah ruang-ruang virtual gereja lain. Meskipun kehadiran anggota gereja pada ibadah *online* yang diselenggarakan oleh gerejanya masih sangat tinggi 80,05%, dan hanya ada 19,95% yang tidak selalu beribadah di gerejanya (lihat tabel 9). Artinya bahwa responden sebagian besar masih setia beribadah di gereja mereka masing-masing, tapi bukan berarti mereka tidak mencoba untuk beribadah di gereja lain. Pada masa pandemi Covid-19 tampak hanya 33,01% yang tidak pernah ibadah di tempat lain, mereka tidak tergoda untuk beribadah secara *online* di gereja lain. Namun perlu diperhatikan karena ada angka yang cukup signifikan yaitu 67% menyatakan pernah ibadah di tempat lain, 51,08% mengunjungi antara 1-2 gereja lain, 12,77% mengunjungi antara 3-5 gereja lain, dan 3,13% mengunjungi lebih dari 5 gereja lain (lihat tabel 10).

Tabel 9 Jemaat Selalu Hadir Pada Ibadah Online Yang Diselenggarakan Gerejaanya

Jawaban	<i>f</i>	%
Ya	333	80,05%
Tidak	83	19,95%
	416	

Tabel 10 Jemaat Menghadiri Ibadah Online Yang Diselenggarakan Oleh Gereja Lain

Jawaban	<i>f</i>	%
Tidak ada	137	33,01%
Antara 1-2 gereja online	212	51,08%
Antara 3-5 gereja online	53	12,77%
Lebih dari 5 gereja online	13	3,13%
	415	

Menjadi lebih menarik karena tren kultur menghadiri ibadah *online* di gereja lain merupakan gejala yang muncul di semua generasi. Pada tabel 11 terlihat yang menyatakan pernah hadir lebih dari 5 gereja *online* generasi Z 6,41%, generasi milenial 1,04%, generasi X 3,17% dan Boomers 1,92%. Generasi Boomers yang menghadiri antara 3-5 gereja *online* juga signifikan 17,31% ini artinya bahwa kultur *liquid church member* cenderung akan menjadi tren bukan hanya di kalangan usia muda namun juga di usia tua. Melintasi batas-batas usia. Kultur menghadiri ibadah *online* di gereja lain bukan hanya terjadi di jemaat yang tinggal di kota kecil namun juga terjadi pada jemaat-jemaat yang tinggal di kota besar.

Persentase jemaat gereja di kota kecil lebih besar (43,47% tidak pernah menghadiri ibadah di gereja lain) dibandingkan dengan jemaat yang tinggal di kota besar (22,59% tidak pernah menghadiri ibadah di gereja lain) (lihat tabel 12). Hal ini memberikan tanda (1) bahwa ibadah digital yang diselenggarakan oleh gereja-gereja di kota besar tidak selalu menjamin jemaat untuk tidak melirik ibadah digital yang diselenggarakan oleh gereja-gereja lain, (2) jemaat gereja di kota kecil mempunyai kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan jemaat yang tinggal di kota besar untuk mencari alternatif beribadah di gereja *online* lainnya.

Tabel 11 *Crosstab* Antara Usia dengan Menghadiri Ibadah Online Yang Diselenggarakan Oleh Gereja Lain

Ibadah di Gereja Lain	Generasi Z		Generasi Millenial		Generasi X		Generasi Boomers	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak pernah	31	39,74%	30	31,25%	56	29,63%	20	38,46%
Antara 1-2 gereja online	31	39,74%	54	56,24%	105	55,56%	22	42,31%
Antara 3-5 gereja online	11	14,10%	11	11,46%	22	11,64%	9	17,31%
Lebih dari 5 gereja online	5	6,41%	1	1,04%	6	3,17%	1	1,92%
	78		96		289		52	

Tabel 12 *Crosstab* Antara Kota dengan Kehadiran Pada Ibadah Online Yang Diselenggarakan Gereja Lain

Ibadah di Gereja Lain	Kota Besar		Kota Kecil	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Tidak Pernah	90	43,47%	47	22,59%
Antara 1-2 gereja online	95	45,89%	117	56,25%
Antara 3-5 gereja online	19	9,17%	34	16,34%
Lebih dari 5 gereja online	3	1,44%	10	4,80%
TIDAK	207	16,43%	208	23,44%

Bagaimana tren kultur ke depan hidup jemaat dalam bergereja? Jika Thomas L. Friedman menyatakan bahwa *The World is Flat* yaitu dunia sedang mengalami pendataran, maka gereja juga sedang mengalami pendataran di semua bidang pelayanannya. Meminjam istilah Friedman gereja sedang mengalami proses menjadi *The Church Is Flat*. Jemaat di Kupang tidak harus pergi ke Bandung untuk menikmati kegiatan ibadah yang diselenggarakan oleh gereja-gereja di Bandung, bahkan mereka tidak perlu pergi ke India atau bagian dunia lainnya untuk menikmati kegiatan ibadah yang diselenggarakan oleh gereja-gereja di India atau bagian dunia lainnya. Jemaat gereja menjadi jemaat bukan hanya tanpa tembok namun tanpa batas teritorial. Ruang ibadah gereja menjadi tak terbatas, tidak ada sekat lagi yang menghalangi mereka untuk masuk ke dalam ruang ibadah gereja yang tanpa batas. Maraknya gereja digital selama pandemi Covid-19 kini betul-betul dengan meminjam istilah Ohmae gereja telah menjadi *The Borderless Church*. Apakah gejala

pencairan anggota gereja tersebut sampai menembus sekat aliran, misalnya anggota gereja aliran Pentakosta-Karismatik beribadah secara *online* di Gereja Katolik, atau sebaliknya? Tentu ini akan menjadi kajian-kajian menarik yang perlu mendapat agenda penelitian ke depan.

Gereja Pasca Pandemi Covid-19

Bagaimana bentuk ibadah gereja pada masa pasca pandemi? Jawaban responden sangat menarik. Kultur *only digital* khususnya dalam dunia gereja tampaknya tidak akan mendominasi dalam dunia gereja. Gereja yang hanya menyelenggarakan ibadah digital tidak diminati oleh responden, hanya 7,69% yang memilih gereja digital jika pandemi ini sudah berlalu. Hampir setengah responden (43,27%) mereka masih memilih gereja *onsite* dan 49,05% memilih *Phygital Church* yaitu gereja yang menyelenggarakan ibadah baik secara fisik (*onsite*) maupun digital (*online*) (lihat tabel 13).

Tabel 13 Bentuk Ibadah Gereja Pasca Pandemi Covid-19

Jawaban	<i>f</i>	%
Onsite dan Online	204	49,04%
Online	32	7,69%
Onsite	180	43,26%
	416	

Tabel 14 Crosstab Antara Usia dengan Bentuk Ibadah Gereja Pasca Pandemi Covid-19

Kerajinan Dalam Beribadah	Generasi Z		Generasi Millennial		Generasi X		Generasi Boomers	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Onsite dan Online	26	33,33%	46	44,79%	65	56,61%	20	52,83%
Online	3	3,85%	7	7,29%	17	8,99%	5	9,43%
Onsite	49	62,82%	43	47,92%	107	34,39%	28	37,74%
	78		96		189		53	

Crosstab antara usia dengan bentuk ibadah gereja pada masa pasca pandemi justru terdapat fenomena yang menarik. Generasi Z yang banyak diduga akan lebih memilih ibadah *online* justru mereka adalah kelompok yang lebih memilih gereja *onsite*. Generasi Z yang memilih *onsite* 62,82%, *Phygital* 33,33%, dan *online* hanya 3,85%. Terdapat kecenderungan ibadah secara *online* cenderung diminati oleh kelompok usia yang lebih tua (Gen X dan Boomers) dibandingkan dengan generasi Z. Gereja *phygital* akan menjadi tren kultur pasca pandemi Covid-19. Mengapa? Saya menduga jika dilihat dari teori Tönnies bahwa terdapat dua tipe masyarakat *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*.³⁷ Masyarakat Indonesia baik di kota-kota besar masih lekat dengan tipe *Gemeinschaft* belum secara penuh menjadi *Gesellschaft*.

³⁷ Djuretno A Imam Muhni, *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 31.

Dalam diskursus para ilmuwan sosial di Indonesia untuk menggambarkan *Gemeinschaft* Djojodiguno menggunakan istilah *paguyuban* yang tidak didasarkan atas kepentingan laba dan rugi³⁸ sedangkan untuk *Gesellschaft* digunakan hubungan *patembayanan* yang lebih didasarkan pada kepentingan laba dan rugi. Sesama dilihat sebagai *middle* untuk mencapai kepentingan diri sendiri, misalnya sesama dilihat sebagai penjual, pembeli, penyewa, pekerja, dll.³⁹

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Baik dalam Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 terdapat kesamaan yaitu kultur digitalisasi memainkan peran yang sangat penting yang membawa manusia masuk pada sebuah era yang disebut *digitized societies. Everything is digital*. Pandemi Covid-19 mengakselerasi perubahan-perubahan tersebut yang berdampak pada kultur Gereja. (2) Gereja mendadak menjadi gereja virtual. (3) Kehadiran jemaat gereja dalam beribadah di Indonesia masih sangat baik khususnya generasi Boomers. Terdapat kecenderungan usia muda kurang rajin dalam beribadah. (4) Partisipasi jemaat dalam ibadah *online* masih sangat rajin, mereka merespons pada pemberitaan Firman Tuhan dan alur liturgi ibadah. (5) Meskipun jemaat cenderung setia pada gerejanya namun mereka cenderung menjadi cair (*liquid*), mereka menghadiri ibadah *online* yang diselenggarakan oleh gereja lain. Ini akan menjadi tren kultur ke depan yang akan mewarnai kultur hidup bergereja. (6) Pasca pandemi Covid-19 kecenderungan tren kultur jemaat gereja akan memilih *phygital church*, dan gereja *onsite* masih menjadi tren kultur yang mewarnai kehidupan jemaat gereja karena masyarakat Indonesia masih sangat lekat dengan tipe masyarakat *Gemeinschaft*.

Kontribusi Penelitian

Paper ini memberikan pemahaman dinamika hidup bergereja pada era digital khususnya pada masa Pandemi Covid-19.

³⁸ Djojodiguno dengan menggunakan istilah Kant, menjelaskan bahwa "sebagai *Selbstzweck*, dimana hubungan manusia dengan sesamanya manusia tidak terwujud dalam perkataan (*in termen van*) kepentingan dan laba rugi, melainkan sebagai hubungan dimana manusia menghadapi sesama manusia dengan segala perasaannya, dengan segala sentimennya, sebagai *tjinta*, *bentji*, *sympathy*, *antipathy* dan sebagainya, yang baik dan kurang baik." (M.M. Djojodiguno, *Menyandra Hukum Adat*. Diucapkan pada pekan pengetahuan, 19 Des 1950, yang diadakan untuk menyongsong hari Maulid Pertama UGM, 6.) *ibid*.

³⁹ *Ibid.*, 31–32.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Perlu diteliti lebih lanjut apakah gejala pencairan anggota gereja sampai menembus sekat-sekat aliran, misalnya anggota gereja aliran Pentakosta-Karismatik beribadah secara *online* di Gereja Katolik, atau sebaliknya? Tentu ini akan menjadi kajian-kajian menarik yang perlu mendapat agenda penelitian ke depan.

Ucapan Terima kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bayu Retno Pamungkas yang telah menjadi teman diskusi dalam merumuskan kuesioner dan memasukkan ke dalam *Google Form*, Panca Parulian yang telah memberi beberapa masukan untuk perbaikan kuesioner sebelum disebar, dan Adilla Charisma Sukanto Putri yang membantu membuat koding hasil survei sehingga bisa dianalisis dengan menggunakan SPSS.

REFERENSI

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Life*. Cambridge: Polity Press, 2005.
- Budijanto, Bambang. "Beyond Relief: The Church Outside The Wall." *Asia Evangelical Alliance News Letter* August (2020): 2–11.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2005.
- D., Handi Irawan. *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia*. Jakarta, 2021.
- Deguchi, Atsushi, and Osamu Kamimura. "Introduction." In *Society 5.0 A People-Centric Super-Smart Society*, edited by Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.), xi–xiv. Singapore: Springer Open, 2018.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. Houndmills, Basingstoke, Hampshire, and London: The Macmillan Press Ltd, 1984.
- Freidman, Thomas L. *The World Is Flat Sejarah Ringkas Abad Ke-21*. Jakarta: Dian Rakyat, 2006.
- Goran, Julie, Laura LaBerge, and Ramesh Srinivasan. "Culture for a Digital Age." *McKinsey Quarterly* 2017, no. 3 (2017): 56–67.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020.
- Hutchings, Tim. "Creating Church Online: A Case-Study Approach to Religious Experience." *Studies in World Christianity* 13, no. 3 (2007): 243–260.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Kinnaman, David, Savannah Kimberlin, Traci Hochmuth, Daniel Copeland, and Alyce Youngblood. *Six Questions About The Future Of The Hybrid Church Experience*. Barna Group, 2021.
- Kramer, Stephanie, and Dalia Fahmy. "Younger People Are Less Religious than Older Ones in Many Countries | Pew Research Center." Accessed July 13, 2021. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2018/06/13/younger-people-are-less-religious-than-older-ones-in-many-countries-especially-in-the-u-s-and-europe/>.
- Kristiyanto, Eddy. *Kota Dan Religiositas : Pembaharuan Berdasar Tradisi Sehat*. Malang: Dioma, 2006.

- Lameshow, S., D. W. Hosmer, J. Klar, and S. K. Lwanga. *Adequacy of Sample Size in Health Studies*. Chichester West Sussex: John Wiley & Sons Ltd., 1990.
- Madsen, Dag Øivind. “The Emergence and Rise of Industry 4.0 Viewed through the Lens of Management Fashion Theory.” *Administrative Sciences* 9, no. 3 (2019): 71.
- Muhni, Djuretno A Imam. *Moral & Religi Menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nicolas, Djone Georges. “Analisis Anggapan Rekayasa Di Balik Pandemi Covid-19, Vaksin Covid-19 Berkaitan Dengan Microchip 666 Dan Antikristus.” *Jurnal Revolusi Indonesia* 1, no. 3 (2021): 173–180.
- Salgues, Bruno. *Society 5.0 Industry of the Future, Technologies, Methods, and Tools*. London & Hoboken: Iste & Wiley, 2018.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum, 2016.
- Shiroishi, Yoshihiro, Kunio Uchiyama, and Norihiro Suzuki. “Society 5.0: For Human Security and Well-Being.” *Computer* 51, no. 7 (2018): 91–95.
- Smith, Scott M. “Determining Sample Size How to Ensure You Get the Correct Sample Size.” *Qualitative Health Research* 10, no. 1 (2000): 3–5.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis Atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Sukamto, Amos, and S. Panca Parulian. “Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic.” *Journal of Law, Religion and State* 8, no. 2–3 (September 28, 2020): 1–12. <https://brill.com/view/journals/jlrs/aop/article-10.1163-22124810-2020006/article-10.1163-22124810-2020006.xml>.
- Ward, Pete. *Liquid Church*. Peabody, MA: Hendrickson, 2002.
- . *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. *Liquid Ecclesiology*. Leiden & Boston: Brill, 2017.
- “CAP BINATANG ANTIKRIS | Tulang Elisa | Wwww.Tulang-Elisa.Org.” Accessed July 12, 2021. <http://www.tulang-elisa.org/2013/04/08/cap-binatang-antikris/>.
- “Digital Communion: History, Theology, and Practices - John Dyer.” Accessed July 17, 2021. <https://j.hn/digital-communion-summary-of-theology-practices/>.